

**LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEBAGAI PRAKSIS BUDAYA: DARI PEMAKNAAN TEKS
MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL**

Dewi Alfianti

Universitas Lambung Mangkurat. Indonesia

Email: dewialfianti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai praksis budaya yang berorientasi pada transformasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelaah konsep, nilai, dan praktik literasi dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai ruang dialogis dalam pembentukan kesadaran, identitas, dan tindakan kultural. Bahasa dan sastra berperan sebagai medium pewarisan nilai, penguatan karakter, serta artikulasi pengalaman historis dan sosial masyarakat. Literasi yang bersifat reflektif dan kritis memungkinkan pembaca mentransformasikan makna teks ke dalam tindakan nyata. Dengan sinergi antara pendidikan, komunitas literasi, dan kebijakan yang kontekstual, literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki potensi besar sebagai kekuatan emansipatoris dalam membangun peradaban bangsa yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: literasi bahasa dan sastra Indonesia, praksis budaya, transformasi sosial

Abstract: This study aims to examine Indonesian language and literature literacy as a cultural praxis oriented toward social transformation. Employing a qualitative approach with a library research method, the study explores concepts, values, and literacy practices within Indonesia's socio-cultural context. The findings indicate that language and literature literacy functions not merely as a technical skill of reading and writing, but as a dialogical space for the formation of consciousness, identity, and cultural action. Language and literature serve as media for the transmission of values, character development, and the articulation of historical and social experiences. Reflective and critical literacy enables readers to transform textual meanings into concrete social actions. Through the synergy of education, literacy communities, and contextualized policies, Indonesian language and literature literacy holds significant potential as an emancipatory force in fostering an inclusive and competitive national civilization.

Keywords: *Indonesian language and literature literacy, cultural praxis, social transformation*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan mutakhir kajian pendidikan dan kebudayaan, literasi tidak lagi dipahami secara terbatas sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan. Street (1984) menegaskan bahwa literasi selalu terikat pada

konteks sosial tertentu dan tidak pernah bersifat netral. Literasi berperan dalam membentuk cara pandang individu terhadap realitas sosial sekaligus menentukan bagaimana pengetahuan diproduksi, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi menjadi arena penting dalam proses pembentukan kesadaran sosial dan kultural masyarakat.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki posisi strategis dalam membangun identitas kebangsaan dan memperkuat kohesi sosial. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi nasional, tetapi juga simbol persatuan dan identitas kolektif bangsa sebagaimana ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928. Anderson (2006) menyebut bahasa nasional sebagai medium utama dalam membayangkan komunitas kebangsaan (*imagined communities*). Melalui bahasa Indonesia, keberagaman etnis, budaya, dan agama dapat dirajut dalam satu identitas nasional yang inklusif.

Sastra Indonesia, pada saat yang sama, merepresentasikan pengalaman historis, dinamika sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Nusantara. Teeuw (1988) menyatakan bahwa sastra bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga dokumen kultural yang merekam pergulatan masyarakat dengan realitas zamannya. Melalui karya sastra, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, religiositas, dan keberagaman diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, literasi bahasa dan sastra sejatinya memiliki daya transformatif yang melampaui kepentingan akademik semata dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta kesadaran sosial masyarakat.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan dan sosial, literasi kerap direduksi menjadi keterampilan instrumental yang terlepas dari konteks budaya. Dominasi pendekatan literasi otonom menyebabkan aktivitas membaca dan menulis dipahami semata-mata sebagai kemampuan kognitif yang terukur melalui capaian akademik (Street, 2003). Akibatnya, dimensi reflektif dan kritis literasi cenderung terpinggirkan. Literasi lebih diposisikan sebagai target pembelajaran daripada proses pembentukan kesadaran. Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi dan budaya digital instan yang mendorong konsumsi informasi secara cepat, dangkal, dan minim refleksi kritis (Gee, 2015).

Pendekatan *New Literacy Studies* (NLS) menawarkan perspektif alternatif dengan memandang literasi sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan. Literasi dipahami sebagai seperangkat praktik yang hidup dalam komunitas tertentu dan berfungsi untuk membangun makna serta identitas sosial (Barton & Hamilton, 1998). Sejalan dengan gagasan literasi kritis Paulo Freire, literasi harus dimaknai sebagai proses penyadaran (*conscientization*) yang memungkinkan individu tidak hanya membaca teks, tetapi juga membaca realitas sosial secara kritis (Freire, 1970).

Dalam kerangka tersebut, literasi bahasa dan sastra Indonesia perlu ditempatkan sebagai gerakan kultural yang berorientasi pada praksis sosial. Literasi tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi mendorong refleksi, dialog, dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan menegaskan bahwa literasi bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat karakter kebangsaan, serta mendorong transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menggali dan memahami konsep, teori, serta praktik literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks. Sumber data meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan literasi, serta publikasi komunitas literasi yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengkaji keterkaitan antara teori literasi, konteks sosial-budaya, dan praktik literasi kultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Bahasa dan Sastra sebagai Praksis Budaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi bahasa dan sastra Indonesia merupakan praksis budaya yang berperan penting dalam membentuk cara berpikir, sistem nilai, serta identitas sosial masyarakat. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai medium kultural yang memungkinkan individu memahami, menegosiasikan, dan mereproduksi makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia tidak semata-mata diposisikan sebagai alat komunikasi formal, melainkan sebagai simbol pemersatu bangsa yang merepresentasikan kesadaran kolektif dan identitas nasional.

Literasi bahasa Indonesia berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab sosial dalam berbahasa. Penguasaan bahasa tidak berhenti pada aspek gramatikal dan struktural, tetapi mencakup kesadaran etis dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Bahasa menjadi sarana membangun relasi sosial, menyampaikan gagasan, serta memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebhinekaan. Dengan demikian, literasi bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang turut membentuk perilaku, cara berpikir kritis, dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya.

Sementara itu, sastra Indonesia menghadirkan dimensi afektif, reflektif, dan imajinatif yang memperkaya praktik literasi. Karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga menjadi ruang representasi pengalaman historis, konflik sosial, serta dinamika budaya masyarakat. Melalui cerita, puisi, dan drama, sastra menghadirkan suara-suara yang kerap terpinggirkan dan membuka ruang empati terhadap pengalaman hidup orang lain. Proses membaca sastra memungkinkan pembaca tidak hanya memahami teks secara rasional, tetapi juga mengalami dan menghayati realitas sosial dari berbagai sudut pandang.

Dalam praktik literasi sastra, terjadi dialog yang dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Pembaca tidak diposisikan sebagai penerima makna yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan teks berdasarkan latar sosial, budaya, dan pengalaman personalnya. Interaksi ini menjadikan literasi bahasa dan sastra sebagai ruang dialogis yang mendorong refleksi kritis dan kesadaran sosial. Makna teks tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan realitas sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, literasi bahasa dan sastra Indonesia dapat dipahami sebagai praksis budaya yang hidup dan kontekstual. Literasi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pembentukan identitas, dan penguatan kesadaran kolektif

masyarakat. Ketika literasi dimaknai sebagai praksis budaya, bahasa dan sastra tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi kekuatan kultural yang mampu mendorong perubahan sosial dan memperkuat peradaban bangsa.

Dari Pemaknaan Teks menuju Aksi Sosial

Literasi kultural menjadi bermakna ketika proses membaca dan menulis tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai serta penghayatan makna yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu dalam kehidupan sosial. Literasi yang bersifat transformatif menuntut keterlibatan aktif pembaca sebagai subjek yang menafsirkan teks secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Dalam proses ini, pembaca tidak sekadar mengonsumsi makna, melainkan menegosiasikan pesan teks dengan realitas sosial yang dihadapi sehari-hari.

Membaca karya sastra yang sarat dengan kritik sosial, misalnya, tidak berhenti pada apresiasi estetis terhadap gaya bahasa, alur, atau tokoh, tetapi mendorong pembaca untuk merefleksikan persoalan kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan relasi kekuasaan yang direpresentasikan dalam teks. Proses refleksi tersebut melahirkan kesadaran kritis yang memungkinkan pembaca mengambil posisi etis terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan dalam karya sastra, seperti keadilan, empati, solidaritas, dan keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan. Dengan demikian, literasi sastra berfungsi sebagai medium penyadaran sosial yang membuka ruang dialog antara pengalaman personal dan realitas kolektif.

Transformasi dari teks ke aksi sosial terjadi melalui proses dialogis yang melibatkan interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan pengalaman hidup. Makna teks tidak bersifat statis, melainkan terus dimaknai ulang sesuai dengan konteks sosial dan historis pembaca. Ketika pembaca mengaitkan pesan teks dengan pengalaman nyata, literasi berkembang menjadi praksis sosial yang berdampak pada pembentukan sikap, orientasi nilai, dan pola tindakan. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, baik melalui sikap kritis, keterlibatan komunitas, maupun tindakan sosial yang konkret.

Oleh karena itu, literasi kultural dapat dipahami sebagai jembatan antara representasi simbolik dalam teks dan perubahan sosial dalam realitas. Literasi menjembatani dunia ide dan dunia praktik dengan mengubah pemaknaan menjadi tindakan. Ketika literasi bahasa dan sastra dimaknai sebagai praksis sosial, teks tidak lagi berdiri sebagai artefak budaya yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai sumber inspirasi dan refleksi yang berkontribusi pada transformasi sosial yang berkelanjutan.

Literasi Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan

Dalam pendidikan formal, literasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran budaya peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual dan dialogis memungkinkan siswa memahami bahasa dan sastra sebagai praktik sosial yang hidup. Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka ruang bagi integrasi literasi sastra lokal untuk menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial.

Namun, praktik literasi di sekolah masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan kognitif dan evaluatif. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pedagogis yang menempatkan literasi sebagai proses pembentukan makna dan kesadaran, bukan sekadar pencapaian akademik.

Literasi Berbasis Komunitas sebagai Gerakan Kultural

Selain pendidikan formal, komunitas literasi memainkan peran strategis dalam menghidupkan literasi sebagai gerakan kultural yang berakar pada kehidupan masyarakat. Komunitas literasi berfungsi sebagai ruang alternatif yang partisipatif dan inklusif, tempat individu dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat pendidikan dapat terlibat secara aktif dalam praktik membaca dan menulis yang bermakna. Dalam ruang komunitas, literasi tidak diposisikan sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai aktivitas kultural yang menyenangkan, reflektif, dan relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Melalui berbagai aktivitas seperti diskusi karya sastra, pembacaan puisi, lokakarya penulisan kreatif, dan pertukaran cerita berbasis pengalaman lokal, komunitas literasi mendorong terbangunnya dialog sosial yang egaliter. Interaksi ini memungkinkan anggota komunitas untuk berbagi perspektif, menegosiasikan makna, serta merefleksikan persoalan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Literasi dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, karena proses membaca dan menulis dilakukan secara kolektif dan dialogis. Bahasa dan sastra menjadi medium yang mempererat relasi sosial sekaligus memperkuat identitas budaya komunitas.

Literasi berbasis komunitas terbukti lebih berkelanjutan karena tumbuh dari kebutuhan, minat, dan partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Praktik literasi tidak bersifat top-down, melainkan berkembang secara organik sesuai dengan konteks sosial dan kultural setempat. Keterlibatan langsung masyarakat dalam merancang dan menjalankan kegiatan literasi menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang memperkuat keberlanjutan gerakan literasi. Dalam kondisi ini, literasi menjadi bagian dari kehidupan sosial, bukan sekadar program sesaat.

Dalam menghadapi arus globalisasi dan budaya digital yang cenderung homogen, bahasa dan sastra Indonesia dalam komunitas literasi berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial dan kultural. Literasi berbasis komunitas memungkinkan masyarakat mempertahankan narasi lokal, menegosiasikan identitas, serta merespons perubahan global secara kritis. Dengan demikian, komunitas literasi tidak hanya berperan sebagai wahana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang resistensi kultural dan pemberdayaan yang memperkuat posisi bahasa dan sastra Indonesia dalam dinamika sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Literasi bahasa dan sastra Indonesia merupakan praksis budaya yang memiliki potensi transformatif dalam membangun kesadaran, identitas, dan tindakan sosial. Literasi tidak berhenti pada pemaknaan teks, tetapi menuntut aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Dengan sinergi antara pendidikan, komunitas, dan kebijakan literasi yang kontekstual, literasi bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi kekuatan emansipatoris dalam membangun peradaban bangsa yang berkeadaban, inklusif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77-91.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
- Wertsch, J. V. (1998). *Mind as action*. Oxford University Press.